

Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan *Etnomedicine* Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Dunggala Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango

Teti Sutriyati Tuloli^{1*}, Madania², Widy Susanti Abdulkadir³, Endah Nurrohwinta Djuwarno⁴, Siti Farah Rahmayani⁵, Mohamad Reski Manno⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Farmasi, Universitas Negeri Gorontalo, Alamat Jl. Jendral Sudirman, No 6, Kota Tengah, Kota Gorontalo, 96126, Gorontalo,

Info Artikel	ABSTRACT
Diterima: 14-12-2024 Direvisi: 02-01-2025 Diterbitkan: 17-02-2025 *Penulis Korepondensi: Teti S. Tuloli Email: Teti@ung.ac.id Kata Kunci: Etnomedicine; Persepsi; Stunting;	Cara hidup dan gaya hidup manusia dapat dikaitkan dengan munculnya berbagai penyakit. Hasil dari berbagai kebudayaan juga dapat dikaitkan dengan munculnya penyakit tersebut. Terdapat beberapa penyebab penyakit pada masyarakat yakni berasal dari faktor lingkungan, makanan (salah makan), kebiasaan hidup, ketidakseimbangan tubuh dan penyakit seperti stunting. Stunting, atau kuranggizikronis adalah masalah yang disebabkan oleh asupan makanan yang rendah dalam jangka waktu yang cukup lama. Tujuan penelitian ini untuk melihat persepsi masyarakat tentang penggunaan etnomedicine dalam pencegahan stunting di desa Dunggala Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional, dengan sampel yaitu 203 responden yang diambil secara purposive sampling. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu tingkat persepsi masyarakat tentang stunting menunjukkan persentase pada kategori positif sebanyak 66,5%, negatif 5,4% dan netral 57%. Untuk persepsi masyarakat tentang pencegahan stunting pada kategori positif 79,8%, negatif 11,3% dan netral 8,9% dan untuk persepsi masyarakat tentang penggunaan Etnomedicine dalam pencegahan stunting pada kategori positif 71,9%, negatif 9,9% dan netral 18,2%.
Article Info	ABSTRACT
Received: 14-12-2024 Revised: 02-01-2025 Accepted: 17-02-2025 *Corresponding author: Teti S. Tuloli Email: Teti@ung.ac.id Keywords: Etnomedicine; Perception; Stunting;	The way of life and lifestyle of humans can be linked with the emergence of various diseases. The outcomes of various cultures can also be linked to the emergence of these various diseases in society, such as convirnonmental factors, foods (poor options of food intake), lifestyle habits, imbalanced body, and other diseases such as stunting. Stunting or chronic malnutrition is a problem caused by low food intake over a significant period time. This research aims to examine the community's perception regarding the use of ethno medicine in preventing stunting in Dunggala Village, Bone Bolango Regency. This research uses a cross-sectional research design, with a sample of 203 respondents, which was taken through purposive sampling. The results of the research show that the level of community perception regarding stunting disease indicates percentages in the positive category at 66.5%, negative category at 5.4%, and neutral category at 57%. The community perceptions regarding stunting prevention are in the positive category at 79.8%, negative category at 11.3%, and neutral category at 8.9%. As for the community's perception of the use of ethno medicine in stunting prevention, it shows that the positive category at 71.9%, negative category at 9.9%, and neutral category at 18.2%.

PENDAHULUAN

Balita pendek (stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U. Hasilnya harus berada di bawah ambang batas (*Z-Score*) di bawah -2 SD hingga -3 SD, yang berarti sangat pendek/sangat *stunted*, dan pendek/sangat *stunted*. Kurang gizi jangka panjang, yang disebabkan oleh asupan makanan yang rendah dalam jumlah waktu yang cukup lama, dikenal sebagai stunting. Stunting dapat terjadi sejak janin dalam kandungan dan tidak terlihat hingga anak berusia dua tahun. Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko sakit, kematian, dan hambatan pertumbuhan motorik dan mental. Ini terjadi ketika pertumbuhan tidak diimbangi dengan *catch-up growth*, yang berarti pertumbuhan menurun.

Jika pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak dipenuhi dengan baik, kelompok balita lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting. Ini disebabkan oleh penurunan pertumbuhan dan pertumbuhan yang tidak memadai, yang merupakan tanda ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan ideal [14]. Menurut kementerian kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%, penurunan sebesar 0,75% dibandingkan dengan 27,67% pada tahun 2019. Namun, menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi stunting di Provinsi Gorontalo masih tinggi sebesar 29,1% dan Kabupaten Bone Bolango berada di 21%, turun dari 25,9% pada tahun 2019.

Sumber daya manusia Indonesia menghadapi ancaman stunting yang semakin memprihatinkan. Sebagai hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 30,8 persen anak balita di Indonesia mengalami stunting. Dibandingkan dengan Riskesdas lima tahun sebelumnya, angka ini turun 6,4% (Kementerian Kesehatan, 2018). Jumlah anak dengan postur pendek telah meningkat sebesar 18,0% dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013, tetapi penurunan sebesar 6,4% ini tidak boleh membuat lengah karena ada peningkatan jumlah anak dengan postur pendek.

Psikologi menggunakan istilah "persepsi". Persepsi biasanya didefinisikan sebagai tanggapan langsung atau proses yang dilakukan seseorang untuk mengetahui sesuatu melalui penginderaan. Secara umum, dalam kamus psikologi, "persepsi" didefinisikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap lingkungannya dengan menggunakan indranya sehingga menjadi sadarkan semua yang ada disekitarnya [1].

Menurut pengertian lain persepsi adalah proses menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari untuk mendapatkan dan menginterpretasikan rangsangan, atau stimulus, yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Persepsi pada dasarnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungannya, serta bagaimana manusia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami dan memahami stimulus yang ada di lingkungannya. Setelah seseorang mengindarkan sesuatu di lingkungannya, mereka memproses hasil penginderaan itu untuk menghasilkan makna. Pikiran seseorang akan dipengaruhi oleh cara mereka melihat sesuatu. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkan mereka untuk menilai stimulus [2].

Dilihat dari observasi awal, di Kabupaten Bone Bolango, terutama di Desa Dunggala, banyak masyarakat yang tidak tahu atau tidak dididik tentang cara mencegah stunting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak orang di masyarakat masih menganggap dan menolak anak atau keturunan mereka sebagai anak stunting. Selain itu, sebagian besar orang masih percaya bahwa stunting hanya disebabkan oleh gen orang tua. Di desa Dunggala sendiri, ada empat belas anak yang memiliki tinggi dan berat badan yang tidak proporsional untuk usia mereka. Persepsi masyarakat tentang penggunaan obat tradisional memengaruhi pencegahan stunting dan kebijakan pemerintah.

Sumber pangan lokal yang melimpah harus diprioritaskan daripada stunting. Dengan menanam sendiri di sekitar rumah, masyarakat dapat memanfaatkan tanaman alam sehingga mudah memperolehnya jika memerlukannya [15]. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat melihat penggunaan obat tradisional atau etnomedicine untuk mencegah stunting di wilayah Kabupaten Bone Bolango, khususnya di Desa Dunggala.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi Penelitian

Populasi target penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah Kecamatan Tapa khususnya Desa Dunggala sebanyak 412 Kepala Keluarga.

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Dunggala dengan usia 18-59 tahun yang dipilih secara random. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 0,05 sebagai berikut::

$$n = \frac{N}{1 + N.d^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Populasi

d : Derajat kepercayaan (0,05)

Menurut rumus perhitungan sampel diatas, maka peneliti dapat memperhitungkan jumlah sampel minimal yang akan digunakan dalam penelitian yaitu 202.95 dibulatkan 203.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti [19].

Kriteria inklusi dan kriteria eksklusi untuk menentukan informan kunci, sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi
Peneliti telah menetapkan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :
 - a. Masyarakat berdomisili Dunggala
 - b. Masyarakat yang bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani formulir persetujuan setelah mendapatkan penjelasan prosedur penelitian.
 - c. Masyarakat yang sudah berkeluarga
2. Kriteria Eksklusi
Peneliti menetapkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah
 - a. Masyarakat yang tidak bisa membaca dan menulis.
 - b. Masyarakat yang tidak mengisi lengkap kuisioner

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan cara *editing* (data diperiksa dan dikoreksi terlebih dahulu apabila terdapat kesalahan), *Coding* (memberikan kode pada setiap data), *Entri* (menginput data ke dalam program statistik), dan Tabulasi Data (hasil data yang diperoleh dimasukkan kedalam bentuk tabel).

Analisis univariat

Analisis univariat adalah jenis analisis yang digunakan pada satu variabel untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi pada sebuah penelitian [17]. Pada penelitian ini untuk mengetahui masing-masing karakteristik variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, status ekonomi, agama, pengalaman merawat stunting, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, persepsi masyarakat terhadap *stunting*, pencegahan stunting dan penggunaan *Etnomedicine*..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Kualitas Instrumen

Hasil Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Uji Validitas dilakukan di Desa Dunggala yang berada di Kecamatan Tapa menggunakan 203 responden. Pada uji validitas ini, digunakan nilai koefisien pearson yang keputusannya diambil dari perbandingan antara nilai koefisien pearson hitung (r-hitung) dengan nilai koefisien pearson tabel (r-tabel). Instrumen dikatakan valid jika nilai r hitung > r tabel [12]. Jika nilai validitas setiap jawaban yang didapatkan ketika memberikan daftar pertanyaan nilainya lebih besar dari 0,361 maka item pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid.

Table 1. Hasil uji validitas persepsi dan uji reliabilitas

Kategori	JumlahPertanyaan	Uji Validitas (r Hitung $\geq$ r Tabel)	Uji Reliabilitas (Cronbach's alpha $\geq 0,6$)	Keterangan
Persepsi Stunting	10	$>0,500$ $\geq 0,361$	0,640	Duapertanyaan tidak valid
Persepsi Pencegahan Stunting	11	$>0,500$ $\geq 0,361$	0,683	Dua pertanyaan tidak valid
Persepsi Penggunaan Etnomedisin	15	$>0,500$ $\geq 0,361$	0,791	Tiga pertanyaan tidak valid

Sumber ; Data Olahan SPSS, 2023

Berdasarkan table 1 Pada tingkat persepsi stunting terdapat 2 pertanyaan yang tidak valid, hal ini dikarenakan nilai r hitung lebih kecil dari r table. Sehingga jumlah pertanyaan yang digunakan hanya 8 pertanyaan. Pada tingkat persepsi pencegahan stunting terdapat 2 pertanyaan yang tidak valid, hal ini dikarenakan nilai r hitung lebih kecil dari r table. Sehingga jumlah pertanyaan yang digunakan hanya 9 pertanyaan. Pada tingkat persepsi penggunaan *etnomedicine* terdapat 3 pertanyaan yang tidak valid, hal ini dikarenakan nilai r hitung lebih kecil dari r table. Sehingga jumlah pertanyaan yang digunakan hanya 12 pertanyaan.

Berdasarkan hasil perhitungan dari 29 pernyataan yang dinyatakan valid, dibuktikan dengan Hasil pengujian reliabilitas yang reliabel dikarenakan memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,640, 0,683 dan 0,791. Nilai tersebut menyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel dan reliabilitasnya sempurna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa nilai reliabilitas berada dalam rentang 0–1 [18]. Jika nilai reliabilitas semakin mendekati 0 maka nilai reliabilitas semakin rendah. Begitu pula sebaliknya. Jika nilai reliabilitas semakin tinggi atau mendekati 1 maka nilai reliabilitas akan semakin tinggi. Jika *Cronbach's Alpha* bernilai $<0,50$ maka reliabilitasnya rendah. Jika *Cronbach's alpha* bernilai 0,50 - 0,70 maka reliabilitasnya moderat. Jika *Cronbach's alpha* bernilai 0,70 - 0,90 maka reliabilitasnya tinggi. Serta jika *Cronbach's alpha* bernilai $>0,90$ maka reliabilitasnya sempurna [3].

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan usia diperoleh hasil yaitu usia responden dalam kategori (19-23 tahun) sebanyak 29 orang dengan persentase 14,3%, kategori (24-28 tahun) sebanyak 49 orang dengan persentase 24,1%, kategori (29-33 tahun) sebanyak 26 orang dengan persentase 12,8%, kategori (34-38 tahun) sebanyak 23 orang dengan persentase 11,3%, kategori (39-43 tahun) sebanyak 33 orang dengan persentase 16,3%, kategori (44-48 tahun) sebanyak 19 orang dengan persentase 9,4%, kategori (49-53 tahun) sebanyak 18 orang dengan persentase 8,9%, dan kategori (54-58 tahun) sebanyak 6 orang dengan persentase 3,0%. Maka responden terbanyak adalah usia dewasa 24-28 Tahun. Usia dewasa merupakan usia prima yang dimiliki manusia karena pada saat itu manusia berada dalam masa produktifnya. di usia yang seperti itulah manusia mengalami banyak perkembangan, ilmu pengetahuan bertambah, persepsi pun akan semakin berbeda sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Hasil ini sesuai dengan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa pemilihan karakteristik responden berdasarkan usia lebih dari 18 tahun karena pada usia tersebut responden telah dianggap matang secara hukum juga kematangan pemikiran dalam mengemukakan pendapat tentang sesuatu [6].

Jenis Kelamin

Dari total 203 responden yang ikut serta dalam penelitian ini, responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 orang (25,1%) dan perempuan 152 orang (74,9%). Dari persentase yang diperoleh, perempuan memiliki keinginan, kepedulian dan kecenderungan lebih untuk menambah pengetahuan terkait stunting. Penting untuk dicatat bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi stunting dapat bervariasi berdasarkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat seseorang tinggal. Perbedaan dalam persepsi ini tidak selalu bersifat mutlak antara pria dan wanita namun, bisa dipengaruhi oleh banyak faktor seperti peran sosial, pengetahuan, pengalaman, dan akses terhadap sumber informasi kesehatan. Pada penelitian lainnya, yang menemukan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap stunting dan gizi buruk, serta penggunaan obat tradisional. Perempuan memiliki sikap yang lebih bijaksana dan peduli terhadap anak-anak mereka, baik dalam penilaian mereka terhadap penggunaan obat tradisional maupun dalam keinginan mereka

untuk belajar lebih banyak tentang cara mencegah stunting pada anak-anak mereka. Perempuan dianggap sebagai pengambil keputusan utama terkait kesehatan anak-anaknya [21].

Kepercayaan

Dari 203 responden di Desa Dunggala Kabupaten Bone Bolango, didapatkan partisipan 99% menganut kepercayaan agama Islam dan 1% memiliki kepercayaan agama Kristen. Agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap berbagai isu, termasuk stunting. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi pada masa awal kehidupan. Pandangan agama terhadap stunting bisa beragam tergantung pada nilai-nilai, ajaran, dan prinsip yang dianut oleh masing-masing agama. Banyak agama mengajarkan untuk peduli terhadap sesama, termasuk anak-anak yang membutuhkan. Ajaran ini dapat mendorong umatnya untuk membantu mencegah stunting dengan memberikan perhatian pada gizi anak-anak. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa peran pemuka agama dan pemuka masyarakat sangat penting dalam membantu mensosialisasikan isu gizi buruk dan stunting melalui perspektif agama kepada masyarakat. Hal ini karena tokoh-tokoh tersebut menjadi agen yang berpengaruh dalam mendorong perubahan perilaku dan menjadi rujukan nilai yang mendasari perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat [10].

Pendidikan

Dari 203 responden di Desa Dunggala Kabupaten Bone Bolango yang berpartisipasi memiliki frekuensi tingkat pendidikan paling besar berstatus pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 47%. Responden dengan pendidikan terakhir SD sebesar 15%, SMP sebesar 8%, S1 sebesar 13% dan D3 sebesar 17%. Pendidikan pada hakekatnya adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang. Hal tersebut juga berfungsi terhadap terwujudnya tindakan masyarakat misalnya perilaku seseorang akan terpengaruh karena adanya pendidikan dan pengetahuan yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan kesehatan seseorang tersebut. Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pengasuhan anak, karena pentingnya peranan orang tua dalam mengasuh anak terkait tumbuh kembangnya akan lebih mudah dipahami jika orangtua memiliki pendidikan yang tinggi [11].

Pekerjaan

Karakteristik Responden berdasarkan Status pekerjaan didesa Dunggala Kabupaten Bone Bolango yang berpartisipasi diantaranya Wiraswasta sebanyak 62 orang dengan persentasi sebesar 30,5%, Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 114 orang sebesar 56%, Honorer sebanyak 9 orang sebesar 4% dan ASN sebanyak 18 orang sebesar 9%. Berdasarkan Hasil tersebut responden sebagian besar adalah Ibu rumah tangga dan wiraswasta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa berdasarkan pekerjaan responden yaitu sebanyak 54 orang (100%) adalah ibu rumah tangga. Dimana untuk masalah pola asuh, kebutuhan dan kesehatan anak erat kaitannya dengan kehadiran sosok ibu untuk memahami tumbuh kembang balita. Hal ini menurunkan kualitas makanan bayi dan dapat mempengaruhi status gizi bayi [5].

Status pernikahan

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan. Didapatkan hasil data dari 203 responden sebanyak 190 orang (94%) dengan status sudah menikah, responden dengan status jandasebanyak 8 orang (4%), dan responden dengan status duda sebanyak 5 orang (3%). Maka status pernikahan diperoleh mayoritas responden dengan status menikah lebih dominan yaitu sebanyak 190 orang (94%). Pasangan yang menikah dan hidup sama biasanya memberikan dukungan satu sama lain dalam mengurus anak-anak, termasuk dalam hal memastikan asupan gizi yang cukup. Dukungan dan kerja sama antara pasangan dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Status pernikahan yang stabil seringkali memungkinkan akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi. Pasangan yang menikah mungkin memiliki kesempatan lebih besar untuk memiliki pekerjaan atau pendapatan yang cukup untuk menyediakan makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang diperlukan untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka. Rumah tangga yang stabil secara emosional dan ekonomi cenderung memberikan lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak. Ketika pasangan menikah memiliki stabilitas dan kesejahteraan yang baik, hal ini dapat mengurangi stres dalam keluarga yang pada gilirannya berkontribusi pada perhatian yang lebih baik terhadap kebutuhan gizi anak-anak [9].

Jumlah anak

Berdasarkan jumlah anak diperoleh responden dengan jumlah anak satu sebanyak 74 orang (36%), jumlah anak dua sebanyak 56 orang (28%), jumlah anak tiga sebanyak 50 orang (25%), jumlah anak empat sebanyak 21 orang (10%), dan yang memiliki jumlah anak lima sebanyak 2 orang

(1%). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa jumlah anak >2 merupakan faktor risiko stunting. Ketersediaan pangan keluarga dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga. Peluang anak mengalami gizi buruk lebih besar pada keluarga dengan status ekonomi yang rendah yang memiliki anak banyak. Banyaknya anak dapat mengakibatkan kecendrungan ibu untuk bekera, sehingga perhatian seorang ibu dalam memperhatikan pola makan dan penanganan gizi anak terabaikan. Ibu yang bekerja untuk membantu keuangan keluarga menyebabkan pemenuhan gizi balita terabaikan. Anak memerlukan perhatian dan makanan yang sesuai kebutuhan, namun kondisi keluarga yang ekonominya kurang dan mempunyai anak banyak akan merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan beberapa pandangan mengenai hal tersebut dapat disimpulkan mengatasi stunting dalam keluarga dengan jumlah anak yang banyak mungkin memerlukan strategi yang lebih terencana dan terorganisir [4].

Jumlah anggota keluarga

Berdasarkan jumlah anggota keluarga diperoleh keluarga yang berjumlah dua orang sebanyak 1 keluarga (0,5%), keluarga yang berjumlah tiga orang sebanyak 81 keluarga (40%), keluarga yang berjumlah empat orang sebanyak 51 keluarga (25%), keluarga yang berjumlah lima orang sebanyak 47 keluarga (23%), keluarga yang berjumlah enam orang sebanyak 21 keluarga (10%), dan keluarga yang berjumlah tujuh orang sebanyak 2 keluarga (1%). Maka responden yang beranggota tiga orang paling dominan yaitu sebanyak 81 keluarga (40%). Jumlah anggota keluarga yang tinggi akan berpengaruh terhadap stunting apabila tidak diiringi dengan pendapatan yang tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena jumlah asupan gizi yang seharusnya cukup untuk satu anak harus terbagikan dengan anak yang lainnya [20].

Pengalaman merawat stunting

Berdasarkan pengalaman merawat stunting diperoleh mayoritas adalah responden yang tidak berpengalaman merawat *stunting* sebanyak 198 orang (98%). Hasil yang diperoleh sesuai dengan jumlah orang tua yang memiliki anak yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 5 orang (2%). Ibu yang memiliki anak *stunting* mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan persepsi yang berbeda tentang *stunting*. Pengasuhan anak adalah kemampuan dalam suatu keluarga atau komunitas dalam memberikan perhatian waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Pengasuhan anak terdiri dari 3 aspek yaitu praktek pemberian makan, praktek sanitasi lingkungan dan praktek perawatan kesehatan anak. Praktek pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, praktek pemberian makan yang kurang baik yang diberikan anak akan memberikan peluang untuk terjadinya stunting dibandingkan dengan praktek pemberian yang baik [5].

Status Ekonomi/Pendapatan

Karakteristik responden didesa Dunggala Kabupaten Bone Bolango berdasarkan status ekonomi menggunakan patokan gaji UMR Gorontalo. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan lebih atau sama dengan Rp. 2.800.580 sebanyak 46 responden dan responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 2.800.580 sebanyak 157 responden. Dari hasil penelitian yang didapatkan, bahwa karakteristik responden untuk kategori pendapat perbulan, hasil yang diperoleh dengan persentase (77%) yang tertinggi yaitu kisaran ,Rp.2.800.580, yang merupakan UMR di Provinsi Gorontalo hal ini di ungkapkan oleh beberapa masyarakat bahwa beberapa tahun kebelakang masyarakat cenderung kesulitan dalam masalah perekonomian diakibatkan pandemi sehingga banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Juga rendahnya upah yang diterima karena tingkat pendidikan yang sulit untuk membantu dalam mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting ($p=0,023$). Pendapatan keluarga yang rendah memberikan kecendrungan 2,344 kali memiliki balita yang mengalami stunting [4].

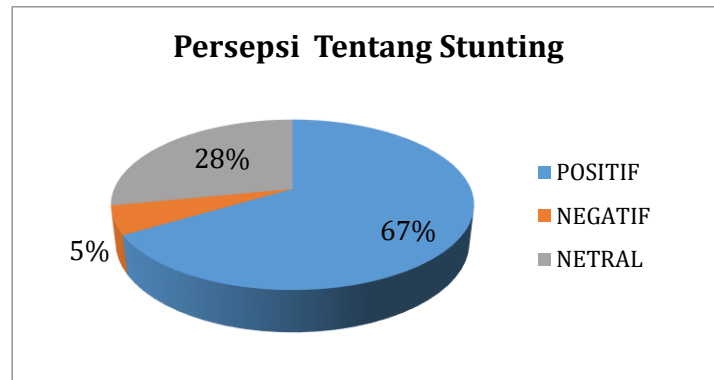
Persepsi Masyarakat Tentang Stunting, Pencegahan Stunting, dan Penggunaan Obat Tradisional Persepsi stunting

Persepsi adalah cara individu memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap informasi atau pengalaman yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan proses mental di mana seseorang mengorganisir dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari panca indera dan pengalaman mereka untuk membentuk pemahaman yang subjektif tentang dunia di sekitar mereka.

Persepsi adalah cara individu memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap informasi atau pengalaman yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan proses mental

di mana seseorang mengorganisir dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari panca indera dan pengalaman mereka untuk membentuk pemahaman yang subjektif tentang dunia di sekitar mereka.

Gambar 1. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat Tentang Stunting



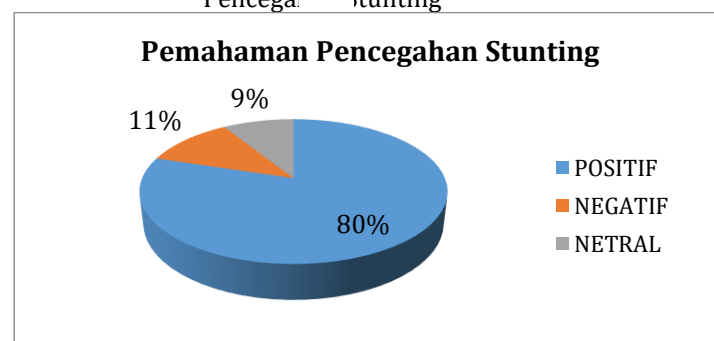
Berdasarkan diagram diatas, dari 203 responden yang berpartisipasi didesa Dunggala kabupaten Bone Bolango diperoleh data persepsi positif memiliki sebanyak 135 responden dengan persentasi 67%, persepsi negative sebanyak 11 responden dengan persentasi 5% dan persepsi netral sebanyak 57 responden dengan persentasi sebanyak 28%. Penilaian item persepsi yaitu Sangat Setuju (1), Setuju (2), Tidak Setuju (3), dan Sangat Tidak Setuju (4).

Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan pengetahuan apakah responden tahu atau tidak tahu dan kenal atau tidak kenal serta tanggapan yang selaras dengan apa yang dipersepsikan. Persentasi Positif terhadap stunting pada penelitian ini memiliki frekuensi terbanyak sebesar 67%. Dari data tersebut, Kesadaran tentang stunting telah memicu upaya pencegahan yang lebih besar. Banyak program-program dan inisiatif telah diluncurkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan edukasi tentang gizi yang seimbang, dan memberikan akses terhadap layanan kesehatan untuk mencegah stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, Jika stunting menjadikan dan memberikan perspektif positif maka disimpulkan adanya korelasi yang konsisten antara perilaku kesehatan dengan persepsi terhadap adanya ancaman penyakit sehingga persepsi risiko menjadi salah satu konsep kunci dalam memprediksi perilaku kesehatan keluarga. Sementara pengetahuan menjadi faktor berpengaruh dalam membentuk persepsi [21]

Persepsi pencegahan stunting

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun [13]. Stunting juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (*z-score*) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Olsa dkk, 2017). Anak-anak dikategorikan stunting jika panjang/tinggi badannya kurang dari -3 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak menurut *World Health Organization* (WHO) untuk kategori usia dan jenis kelamin yang sama (de Onis dan Branca, 2016).

Gambar 2. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting

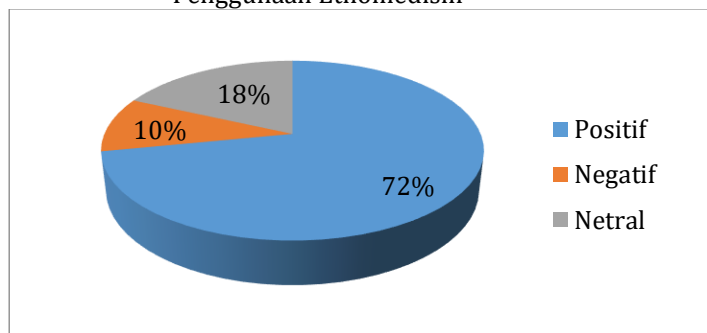


Berdasarkan diagram diatas, dari 203 responden yang berpartisipasi didesa Dunggala kabupaten Bone Bolango diperoleh data persepsi positif memiliki sebanyak 135 responden dengan persentasi 80%, persepsi negative sebanyak 11 responden dengan persentasi 11% dan persepsi netral sebanyak 57 responden dengan persentasi sebanyak 9%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Dunggala memiliki persepsi positif terhadap pencegahan *stunting*. Ibu memiliki peran yang penting dalam mencegah *stunting* yaitu dalam pemilihan kebutuhan rumah tangga salah satunya pemilihan konsumsi nutrisi pada anak, sebab kekurangan nutrisi makro atau mikro dalam waktu yang lama dapat menimbulkan masalah-masalah gangguan gizi salah satunya *stunting*. Asupan zat gizi yang rendah dapat dipengaruhi oleh pola asuh, salah satunya adalah perilaku pemberian makan yang tidak tepat [8].

Persepsi Masyarakat Tentang *Etnomedicine*

Etnomedisin merupakan studi tentang presepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional yang dilakukan melalui pendekatan emik dan pendekatan ilmiah. Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat diantaranya khasiat (*pharmacological effectiveness*), ketersediaan, bahasa, budaya, dan hubungan social. Apabila khasiat tumbuhan obat secara tradisional dinyatakan sama oleh berbagai etnis menunjukkan senyawa bioaktif yang dimiliki tumbuhan tersebut memiliki khasiat seperti yang dinyatakan oleh masyarakat lokal[16].

Gambar 3. Diagram Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Etnomedisin



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa persepsi positif memiliki sebanyak 146 responden, persepsi negatif sebanyak 20 responden dan persepsi netral sebanyak 37 responden dengan persentase 18%. Penelitian tentang etnomedisin bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang aspek budaya kesehatan dari perspektif masyarakat, terutama dalam konteks sistem medis yang telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun dalam masyarakat. Masyarakat lebih paham tentang pengobatan *etnomedicine* karena sejauh ini masih ada yang menggunakan pengobatan *etnomedicine* sehingga masyarakat di desa Dunggala lebih paham tentang pengobatan *etnomedicine* dibandingkan pemahaman tentang *stunting*. Karena masih banyak masyarakat yang mengatakan bahwa *stunting* itu dikarenakan faktor gen sehingga jika dibandingkan dengan pemahaman *etnomedicine* lebih tinggi dibandingkan pemahaman *stunting* itu sendiri. Pendekatan pengobatan *etnomedicine* bervariasi di setiap wilayah sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki. Di masyarakat desa Dunggala, metode pengobatan *etnomedicine* meliputi layanan pijat atau tukang urut, penggunaan mantra yang diyakini memiliki efek penyembuhan, pengobatan tradisional, serta pemanfaatan tanaman obat. Etnomedisin memiliki peran yang besar dalam sistem pengobatan saat ini, khususnya dalam pengembangan obat baru. Etnomedisin merupakan salah satu dari kajian etnobotani yang menunjukkan pengetahuan lokal dari etnis tertentu dalam menjaga kesehatannya. Melalui informasi pada etnobotani, terdapat aktivitas biologis potensial yang telah diteliti. Salah satunya adalah sebagai analgesik. Berbagai tanaman dalam bentuk yang berbeda telah digunakan oleh suku dan masyarakat adat di seluruh dunia. Berbagai studi etnobotani juga telah terpublikasi berdasarkan letak geografis tempat masyarakat tinggal. Namun, informasi spesifik mengenai jenis tanaman dan bagian spesifik yang diperuntukkan sebagai analgesik masih terbatas [7].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Dunggala, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango tentang Persepsi masyarakat tentang *stunting*, pencegahan *stunting*, dan penggunaan *Etnomedicine* maka dapat disimpulkan Tingkat persepsi masyarakat tentang *stunting*, pencegahan

stunting dan penggunaan *Etnomedicine* dari 203 responden berada pada kategori positif yaitu masing-masing sebanyak 66,5%, 79,8% dan 71,9%.

REFERENSI

- [1] Asnori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner (Fajar T. Septiono (Ed.); 1st Ed.). Cv. Pena Persada.
- [2] Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 118
- [3] Erida, M. (2021). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Pengidap HIV/AIDS. Jurnal Ilmiah Bina Edukasi
- [4] Farmarida Dika Rufaida, Angga Mardro Raharjo & Adelia Handoko. 2020. Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumber baru Jember. Fakultas Kedokteran Universitas Jember. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- [5] Indah, R. (2020). Pola Asuh Dan Persepsi Ibu Di Pedesaan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Higeia Journal Of Public Health Research And Development, 4, 671–681
- [6] Khususna, Nida'ul. 2016. Hubungan antara pengetahuan menstruasi dan sikap personal hygiene saat menstruasi padar remaja putri di pondok pesantren putri. Universitas Sebelas Maret : Surakarta.
- [7] Mahacita Andanalusia, Neneng Rachmalia, Izzatul Mukhlisah. 2023. Kajian Literatur: Etnomedisin sebagai Analgesik di Indonesia. Journal Syifa Sciences and Clinical Research. 5(2): 313-326
- [8] Margawati, Ani., dan Astuti, Astri Mei. 2018. Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 6(2), 82–89.
- [9] Mita Dwi Ayudha, Diyah Herowati, Thinni Nurul Rochmah. 2022. Does Age of First Marriage Affect Stunting? (Ecological Analysis of the 2021 Family Data Collection and 2022 Nutritional Status Survey). Department of Health Policy and Administration, Faculty of Public Health Universitas Airlangga, Surabaya
- [10] Nur R Tri Hastuti, Hajar Nur Setyowati & Rizanna Rosemary. 2020. Rumah Gizi Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan Dengan Pendekatan Agama-Budaya. Jurnal Komunikasi Global Volume 9 Nomor 1 Tahun 2020
- [11] Perdana Aji, Angelina F and Humairoh. 2018. "Faktor kejadian stunting balita usia 6-23 bulan di provinsi Lampung". Jurnal dunia kesmas. 7(3), 212-214.
- [12] Pratama, I. S., Aini, S. R., Hidayat, L. H., Mursyid, M. H., & Muharromi, S. U. (2021). Pengembangan dan Validasi Kuesioner Pengetahuan Mahasiswa Farmasi Terkait Produk Kefarmasian serta Alat Kesehatan dalam Pencegahan Covid19. Jurnal Pijar Mipa, 16(2), 198-202. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i2.2364>
- [13] Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini L. 2018. Stunting dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: CV Mine
- [14] Sandjojo E.P. 2017. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Jakarta Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan transmigrasi
- [15] Septianingrum, N., Yuliasuti, Y., & Hapsari, W. (2019). Pemanfaatan dan Penggunaan Secara Rasional Tanaman Obat Tradisional Sebagai Terapi Swamedikasi di Kampung KB. Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 208–216.
- [16] Silalahi, Ulber. 2018. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- [17] Siyoto, S. & Sodik, A. 2015. Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media. Publishing. Yogyakarta
- [18] Sodik, F., Maharani, W., Nisa, I. M., Satria, E. R. P. B., & Faizah, R. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas. University Stress Scale. Urecol
- [19] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta: Bandung
- [20] Wahyudi, Ani, Kuswati., Dan Taat, Sumedi. 2022. Hubungan Pendapatan Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, Terhadap Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. Semarang : Poltek Semarang.
- [21] Wardani, I. M. K., Nurrochmah, S., & Mawarni, D. (2022). Faktor Maternal sebagai Determinan Stunting di Kawasan Timur Indonesia: Analisis Data Indonesian Family Life Survey 5. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 13(1), 229–233.